

STUDI LIVING QUR'AN DALAM RITUAL NISFU SYA'BAN DI KAMPUNG RAWA BOGO KECAMATAN JATIASIH KOTA BEKASI JAWA BARAT

Paisal Hasibuan, Ahmad Kamaluddin

Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

E-mail: paisalhasibuan1996@gmail.com, ahmadkamaluddin@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Ritual Nisfu Sya'ban merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat Indonesia ketika malam Nisfu Sya'ban, di kampung Rawa Bogo Kecamatan Jatiasih diakulturasikan dengan budaya Islam. Menariknya terdapat pembacaan Surat Yasin tiga kali dalam tradisi ini. Pembacaan Surat Yasin sebanyak tiga kali menjadi identik dengan ritual Nisfu Sya'ban. Penulis melihat bahwa adanya Living Qur'an yaitu upaya menghidupkan Al-Qur'an, fenomena hidupnya Al-Qur'an pada ritual Nisfu Sya'ban yang meliputi apa yang menjadi dasar pembacaan ayat Al-Qur'an, bagaimana proses pembacaan ayat Al-Qur'an, dan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan Al-Qur'an pada ritual Nisfu Sya'ban. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data wawancara dan kepustakaan (*library research*). Analisa data yang ditemui melalui catatan, observasi, wawancara, dan lainnya dengan beberapa teknik analisis yaitu redaksi data, penyajian data dan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis informasi terkait dengan salah satu ritual yang sudah berlangsung sejak lama di kampung Rawa Bogo Kelurahan Jatimekar Kota Bekasi. Kemudian dalam tradisi tersebut, telah diketahui bahwa masyarakat kampung Rawa Bogo baik ustadz/kiai maupun masyarakat telah melibatkan Al-Qur'an sebagai dasar amaliyah yang baik pada malam Nisfu Sya'ban. Dan juga dilaksanakan untuk bersedekah dan memohon do'a agar dosa-dosa yang telah lalu diampuni oleh Allah Swt.

Kata Kunci: living qur'an; tradisi; nisfu sya'ban

ABSTRACT

The Nisfu Syaban ritual is one of the traditions observed by the Indonesian community on the night of Nisfu Syaban, which has been acculturated with Islamic culture in the village of Rawa Bogo, Jatiasih District. Notably, this tradition includes the recitation of Surah Yasin three times, which has become closely associated with the Nisfu Syaban ritual. It examines the phenomenon of the Qur'an being practiced in the Nisfu Syaban ritual, the process of reciting these verses, and the community's interpretation of Qur'anic recitation during the Nisfu Sya'ban ritual. This research employs a qualitative approach utilizing data sources such as interviews and literature (library research). Data analysis is conducted through notes, observations, interviews, and other sources,

with techniques including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The objective of this study is to analyze information related to a longstanding ritual in the village of Rawa Bogo, Jatimekar Sub-district, Bekasi City. It is observed that in this tradition, both religious scholars Ustadz and the community of Rawa Bogo involve the Qur'an as a fundamental aspect of their practices during the night of Nisfu Sya'ban. The ritual is performed for acts of charity of past sins from Allah Swt.

Keywords: *living qur'an; tradition; nisfu sya'ban*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak akan pernah habis keajaibannya dan mukjizatnya, baik dari segi gaya bahasanya maupun dari segi makna dan isi kandungannya. Seluruh umat Islam di dunia meyakini bahwasanya Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang *absolut* dan abadi (*shalih li kulli zaman wa makan*) (Syamsuddin, 2012). Itulah alasan mengapa Al-Qur'an dijadikan sebagai mitra dialog dalam upaya menyelesaikan problem kehidupan kaum muslimin, baik dengan cara sekedar membaca ataupun juga dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya (Ahimsa-Putra, 2012).

Namun di dalam realitanya, fenomena membaca Al-Qur'an sebagai sebuah Responss dan apresiasi umat Islam ternyata sangat beragam. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) ataupun juga digunakan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya (Alwi, 2020).

Maka seiring berjalannya waktu, ajaran Islam menyebar ke sebanyak tempat. Sifatnya yang akultural membuatnya mudah beradaptasi dengan budaya local (Febriani & Muhammad, 2017). Corak dan ragam budaya yang berbeda-beda ketika bertemu dalam ajaran Islam, muncul bentuk tradisi dan budaya yang beragam (Rofiq, 2019). Sebagai pihak menamainya sebagai Islamisasi budaya, dan ada juga yang lebih suka dengan istilah pribumisasi Islam (Zainuddin & Hikmah, 2019).

Pada titik relasi antar agama, modernitas dan budaya nenek moyang inilah akulturasi, sinkretisasi itu muncul dalam berbagai bentuk. Dialektika agama dan budaya menciptakan ajaran agama seperti yang diajarkan oleh walisongo (Hasbillah, 2019). Dalam konteks yang seperti ini pula penulis menemukan signifikasinya dengan *Living Al-Qur'an*, sebuah tema yang menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan budaya.

Kajian *Living* menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini (Sugiarto et al., 2023). Tradisi nenek moyang dan modernitas merupakan dua hal yang didalamnya terdapat praktik yang banyak bersinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah Saw, yang diketahui dari hadis-hadisnya (Farhan, 2017). Contohnya adalah praktik amalan-amalan pada malam *Nisfu Sya'ban* (Amin, 2017).

Menurut M. Mansur *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang ril dipahami yang dialami masyarakat muslim seperti praktik mengfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya (Munirah, 2017). Pemungsian Al-Qur'an yang seperti itu muncul karena adanya praktik

pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, akan tetapi berlandaskan akan adanya *fadilah* dari teks Al-Qur'an itu sendiri (Lestari, 2010).

Salah satu kegiatan keagamaan yang telah mentradisi di masyarakat Rawa Bogo adalah amaliyah malam Nisfu Sya'ban. Nisfu Sya'ban bagi masyarakat kampung Rawa Bogo adalah hari yang sakral. Seluruh masyarakat kampung Rawa Bogo memuliakan malam Nisfu Sya'ban. Malam Nisfu Sya'ban bagi mereka adalah malam yang penuh magfirah dan penuh Rahmat dari Allah SWT, yang sangat di tunggu-tunggu dan dimanfaatkan kedatangannya oleh seluruh umat Islam khususnya masyarakat kampung Rawa Bogo (Amwar, 2023).

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang "Studi Living Qur'an Dalam Ritual Nisfu Sya'ban di Kampung Rawa Bogo" secara mendalam. Bagi penulis, fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an (Syarifuddin, 2012).

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan yang bersifat, *field research* yaitu penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah proses evaluasi terhadap cara penyajian data yang menyediakan data deskriptif dalam bentuk foto, video, rekaman suara, yang mengandung pendapat atau kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati (Rafiq, 2012).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana di dalam teknisnya yaitu deskriptif, kualitatif, eksploratif, analisis. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mencari ide-ide baru dalam kerangka penemuan baru. Sesuai dengan datanya, maka metode ini-lah yang peneliti gunakan sebagai analisis kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan, yaitu metode *living Qur'an*, berusaha menjelaskan dan mencari serta meninjau proses *observasi* ke lapangan terkait tradisi ritual nisfu sya'ban, di kampung Rawa Bogo, Jatiasih, Kota Bekasi dalam cara pembacaan surah yasin sebanyak tiga kali.

Kaitannya dengan artulisan ini yaitu, *living Qur'an* merupakan kajian kalangan akademis tentang berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Quran di sebuah komunitas Muslim tertentu. Penulis mengambil pendekatan fenomenologi sosial terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan perlu dikaji dari sudut pandang ilmiah, terhadap keilmuan Al-Qur'an dan metode ini lebih menekankan pada aspek reaksi masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, yang kemudian disebut sebagai kajian *living Qur'an*.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologis. Penulis memilih pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan dan menjelaskan proses pendidikan dan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, untuk menjelaskan fenomena tersebut, penulis perlu berinteraksi langsung dengan subjek tulisannya untuk memastikan bahwa data yang diperlukan benar-benar diperoleh dan tercapai tingkat validitas yang tinggi.

Semua bentuk kegiatan penelitian yang menjadikan agama dan penganutnya serta berbagai aspek yang terkait dengan hal tersebut sebagai objeknya, agar lebih terarah dan rasional diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek yang akan dikaji dan diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Living Qur'an*

Secara etimologi, *living Qur'an* terdiri dari dua kata: *living* yang berarti hidup dan Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam, *living* yang berarti, hidup berasal dari bahasa Inggris *live* yang berarti hidup, aktif, atau hidup, yang mana didalam bahasa Arab biasa disebut *al-hayyy* dan *Ihya*. *Living Qur'an* secara etimologi artinya Al-Qur'an *al-Hay* Al-Quran, diterjemahkan sebagai upaya dalam menghidupkan Al-Quran, *al-hayy*, dan *ihya*, yaitu Al-Qur'an yanghidup atau menghidupkan Al-Quran.

Secara terminologi, ilmu *living Qur'an* yang didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji terkait praktik Al-Qur'an. ilmu yang mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realitanya, dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengamalan terhadap Al-Quran. Ilmu ini munculnya dari penafsiran terhadap teks Al-Qur'an berdasarkan kenyataan, bukan ide-ide yang timbul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Pembelajaran *living Qur'an* adalah dari praktik ke teks, bukan sebaliknya, teks kepada praktiknya.

Ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an yang ada di masyarakat, hal ini tetap mengkaji Al-Qur'an, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan. Dengan demikian, kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pemikiran yang kokoh, keyakinkan dari suatu budaya, tradisi, ritual, partik, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari kandungan ayat Al-Qur'an.

Living Qur'an pada hakikatnya didasarkan pada fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *Qur'an in everyday life*, makna dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan pengamalannya terlepas dari kondisi teksnya, keistimewaan Al-Qur'an ini muncul dari praktik penafsiran Al-Qur'an, hal ini tidak ada kaitannya dengan pemahaman pesan teks, namun didasarkan pada asumsi bahwa satuan teks Al-Qur'an tertentu diutamakan untuk kepentingan para pengamal, dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Memahami hal tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *living Qur'an* merupakan kajian ilmiah dalam bidang kajian Al-Qur'an yang mengkaji terhadap bagaimana sebuah dialektika diantara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Menghayati Al-Qur'an juga berarti mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bentuk pengamalan ini termuat dalam banyak hal, pengamalan terhadap amalan-amalan yang dilakukan suatu masyarakat berbeda dengan isi makna dari teks ayat Al-Qur'an itu sendiri, kaitannya dengan tulisan ini peneliti adalah hubungan permasalahan dalam penelitian peneliti sangat cocok dengan metode kajian pendekatan *living Qur'an*, karena kajian atau pendekatan *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Jika *living Qur'an* itu dianggap juga dapat diartikan sebagai fenomena yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an sebagai objek kajian di dalam masyarakat dan umat Islam, oleh karena itu, kajian tentang bagaimana *living Qur'an* melihat terhadap makna ayat yang hidup diartikan sebagai kedalam kajian ilmu tafsir, tentang kehadiran Al-Quran itu atau terhadap berbagai peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Quran di tengah masyarakat Islam tertentu.

Maka meskipun pemahaman tentang *living Qur'an* ini dalam bentuknya yang paling sederhana *the living Qur'an* tersebut pada dasarnya sudah sama-sama ada sejak Al-Qur'an itu diturunkan, yaitu dalam praktik-praktiknya ini muncul. Kemudian para sarjana Barat mulai tertarik mempelajari dan meneliti terhadap fenomena-fenomena *living Qur'an* itu.

Fenomena ini dalam kajian *living Qur'an* atau resepsi Al-Qur'an yang merupakan kajian atau uraian bagaimana seorang menerima, berinteraksi, bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkannya, baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang memiliki maknanya sendiri.

Istilah *living Qur'an* itu sebenarnya ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Al-Qur'an atau boleh disebut *living Qur'an* yang terkait dengan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, tentang bagaimana peneliti dapat memotret fenomena-fenomena yang memperlihatkan sisi dari pengaplikasian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, dan dari kaca mata kajian *living Qur'an* hal ini mampu dijelaskan serta analisis kritik atau masukan secara halus dari memberikan suatu pemahaman yang sesuai dengan tafsirannya, agar mereka tidak jauh keluar dari makna apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an Tersebut, berupa tulisan makna ayat

dan kerangan tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, sehingga mampu untuk menjaga keabsahan nalar dari pesan Al-Qur'an.

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan Respons umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model peraktek resepsi serta Respons masyarakat dalam memperlakukan dan berintraksi dengan Al-Qur'an itulah disebut dengan *Living Qur'an* di tengah kehidupan masyarakat.

Pemaknaan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan tadi serta adanya praktik perwujudan terkait kandungan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari memicu timbulnya peristiwa atau gejala sosial dan budaya, tradisi masyarakat, yang biasanya menjadi daya tarik tersendiri oleh para ahli antropologi Agama, dan ahli sosiologi Agama.

Jenis *Living Qur'an*

Adapun jenis *living Qur'an* yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu kebendaan *natural*, kemanusiaan yaitu *personal*, dan kemasyarakatan yaitu *sosial*. Ketiganya akan sangat berkaitan dengan pendekatan-pendekatan keilmuan yang digunakan untuk mengkajinya. Jenis pertama yaitu *kebendaan* dapat berupa tulisan, maupun benda-benda lain yang non tulisan. Kategori kebendaan dapat dianalisis dengan pendekatan ilmu-ilmu sains, seperti ilmu farmasi untuk *living Qur'an* tentang obat misalnya, atau ilmu astronomi untuk praktik pemantauan jam atau waktu shalat dengan teknik bencet, tidak semua jenis kealaman/kebendaan harus dibaca dengan ilmu-ilmu kealaman, tetapi bisa dari perspektif sosial maupun budaya.

Adapun jenis kedua adalah *living Qur'an kemanusiaan*. Kategori yang kedua ini sebenarnya adalah kategori yang bersifat perbuatan atau perilaku namun tidak harus bersifat komunal, ia dapat dilakukan secara personal. Adapun pada kategori ini, dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu humaniora. *Living Qur'an* kategori ini adalah *living Qur'an* yang kaitannya dengan karakter, dan kepribadian seseorang.

Adapun jenis yang ketiga yaitu *living Qur'an* adalah *living Qur'an* yang bersifat *kemasyarakatan*. Maka di dalam kaitannya dengan fenomena-fenomena sosial. Sedangkan ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah ilmu-ilmu sosial. *Living Qur'an* jenis kebendaan dan kemanusiaan dapat juga dikategorikan kedalam kemasyarakatan apabila yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap suatu benda atau perilaku sosial tentang pengalaman terhadap suatu ayat maupun hadis (Utomo et al., 2023).

Misalnya, tradisi membaca surah *Yasin* pada setiap malam jum'at. Karena telah menjadi tradisi budaya yang meluas dan bahkan menjadi sebuah perilaku sosial. Sama dengan penelitian tesis ini yang mana adanya suatu proses internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Maka ia merupakan bagian dari jenis *living Qur'an* kemasyarakatan (Ilyas, 2018).

Urgensi *Living Qur'an*

Kajian ilmu *living Qur'an*, memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti yaitu sebagai bagian yang urgensi dalam penelitian *living Qur'an* sebagai berikut: Pertama, yaitu penelitian kajian ilmu *living Qur'an* dengan menggunakan suatu pendekatan sosiologis-fenomenologis yang tidak berpotensi untuk menghakimi, *judgment* terhadap sebuah fenomena yang terjadi dengan memberikan label benar atau salah, *sunnah-bid'ah*, *'shar'iiyyah ghairu shar'iiyyah*'. Namun di dalam Penelitian *living Qur'an* ini semata-mata berusaha untuk melakukan pembacaan secara objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun yang kedua dari urgensi kajian ilmu *living Qur'an* ini tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami, menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami oleh kalangan masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari, menurut konteks pergaulan sosial tradisi dan budaya setempat.

Adapun bagian ketiga dari urgensi tujuan penelitian kajian ilmu *living Qur'an* itu adalah untuk menemukan makna dan nilai nilai *meaning and values* yang melekat pada suatu

kesenjangan dan keunikan pada sebuah fenomena-fenomena sosial keagamaan yang berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur`an yang mereka amalkan sebagai suatu pandangan yang diteliti.

Maka dengan memperhatikan dari beberapa kerangka teori dan penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini juga sangat urgensi bagi peneliti. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian kerangka teori berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan teori inilah, penelitian ilmiah dimulai dengan melakukan asumsi-asumsi dan preposisi-preposisi yang sangat menentukan tentang mengapa suatu peristiwa itu akan dipahami dan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi itu dipahami sebagai mestinya.

Tradisi Nisfu Sya'ban dan Sosial Masyarakat Kampung Rawa Bogo, dan Gambaran Masyarakat Kampung Rawa Bogo

Kampung Rawa Bogo berada pada bentang alam dataran rendah. Alamatnya di jalan Raya Kodau No.40 Rt. 002/03 Kampung Rawa Bogo, Kelurahan Jatimekar, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Akses perjalanan ke kampung Rawa Bogo sangatlah mudah, karena lokasi kampung Rawa Bogo berada di pinggir jalan raya dalam kota, sehingga mudah ditempuh dengan kendaraan apa pun.

Wilayah Kampung Rawa Bogo memiliki daratan yang cukup luas yaitu 80 km dan dikelilingi oleh beberapa wilayah. Di antaranya adalah sebelah selatan kampung Rawa Legok, sebelah Timur Kampung Pemahan, sebelah Barat kampung Ulak Tinggi. Jumlah penduduk kampung Rawa Bogo pada tahun 2019 berjumlah kurang lebih 3.835 orang dan dari tahun-ketahun semakin bertambah. Namun jumlah penduduk kampung Rawa Bogo terbaru belum diketahui, karena belum dilakukan sensus penduduk. Berdasarkan data statistik dari sensus penduduk tahun 2019 jumlah penduduk kampung Rawa Bogo yang laki-laki 1.850 orang sementara yang perempuan sebanyak 1.825 orang berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari data base kelurahan Jatimekar. bahwa masyarakat kampung Rawa Bogo sejak dahulu mempunyai berbagai kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, sampai saat ini masih banyak juga kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti di bidang keagamaan, bidang majelis Ta'lim, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu masih berjalan dengan baik dan utuh menurut apa yang dikerjakan oleh para guru-guru atau para ulama-ulama zaman dahulu. Masyarakat kampung Rawa Bogo menyatakan keadaan masyarakat kampung Rawa Bogo sudah dapat dikatakan baik.

Berbicara tentang perekonomian suatu masyarakat yang ada dalam suatu daerah, tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi daerah tersebut. Begitu juga dengan system perekonomian masyarakat kampung Rawa Bogo. Berdasarkan data yang penulis dapat dari kantor kelurahan kampung Rawa Bogo bahwa penghasilan masyarakat kampung Rawa Bogo setiap harinya ada yang dalam bentuk berdagang, kantoran dan dalam bentuk aktifitas lain yang sifatnya mendatangkan hasil bagi penduduk.



Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Jatimekar

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya pendidikan besar kemungkinan sulit untuk mencapai kemajuan suatu bangsa dan Negara. Karena maju mundur suatu bangsa dan negara dapat terlihat dari pendidikan masyarakatnya.

Berdasarkan data secara umum sistem pendidikan masyarakat kampung Rawa Bogo dan perkembangannya hingga saat ini boleh dikatakan berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa kekurangan dalam hal sarana prasarana. Perkembangan pendidikan masyarakat kampung Rawa Bogo dari tahun ke tahun terus meningkat.

Sampai sekarang ini, perhatian masyarakat kampung Rawa Bogo untuk pendidikan anak-anak mereka sangat tinggi. Mereka berlomba-lomba untuk menyekolahkan anak mereka hingga sampai ke perguruan tinggi. Bagi mereka pendidikan bukan lagi hanya sekedar barang mewah yang hanya bisa dimiliki oleh orang-orang tertentu, melainkan pendidikan sudah menjadi kebutuhan.

Menurut penulis, perbedaan pola pikir masyarakat kampung Rawa Bogo tentang pendidikan dari dulu sampai masa sekarang ini membuktikan bahwa masyarakat kampung Rawa Bogo sudah mulai memahami pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Bila ditinjau dari kehidupan beragama masyarakat di kampung Rawa Bogo masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam yang patuh dan taat. Sebagaimana data yang penulis dapatkan bahwa kepatuhan dan ketaatan masyarakat kampung Rawa Bogo dalam beragama tercermin dari perhatian mereka terhadap perbaikan rumah-rumah ibadah atau tempat-tempat ibadah baik dalam bentuk sumbangan moril maupun material, semua sumbangan tersebut bersumber dari orang kampung itu sendiri dan para pengunjung yang mau menyumbang untuk pembangunan dikampung halamannya.

Sosiologi Kultur Tradisi Masyarakat Rawa Bogo

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang bermakna kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Menurut pakar sosiologi Soerjono Soekanto, tradisi adalah kepercayaan dengan cara turun-temurun yang dapat dipelihara. Tradis adalah suatu yang terkait dengan waktu, masa lalu sebagai awal mula kebiasaan ini muncul, kemudian diwariskan ke masa sekarang dan selanjutnya dijaga hingga masa depan. Hal ini berdasarkan pendapat Hasan Hanif bahwa tradisi ialah segala macam hal yang diwariskan oleh masa lalu kepada kita di masa sekarang dan digunakan serta masih berlaku saat ini.

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut. Senada dengan apa yang dikatakan Badudu Zain bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi (dalam kata lain adat) adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk tulisan maupun berupa lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Menurut Hasan Hanif, terdapat dua jenis masyarakat dalam dunia modern, yaitu yang menganggap "tradisi" tetap sebagai sumber inspirasi yang kuat. Dan yang kedua adalah "masyarakat modern" di mana tradisi tidak lagi merupakan sumber nilai atau kebiasaan.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya, itulah sebabnya kedua-duanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan bentuk dari gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga kedua-duanya merupakan *dwitunggal*. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Jadi tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animism* dan *dinanisme*. *Animism* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecilnya. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi. Dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing. Sedangkan *dinamism* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga.

Sedangkan secara fenomenologis, realitas yang ada adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.

Tradisi Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajmukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai

manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

1. Tradisi Maulidan

Dua belas *mulud* merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut *muludan*, karena nama bulan tersebut, *mulud* juga diambil dari istilah arab *maulud* yang berarti kelahiran. *Muludan* ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan *berzanji* atau *ziba'* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah Saw dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian Hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah *mauizah hasanah* dari mubaligh.

2. Tradisi Rajaban

Ritual ini sebagai perayaan Isra` mi`raj Nabi Muhamad SAW, yaitu perjalanan Nabi menghadap Allah SWT dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh beda dengan Maulitan. Umat muslim memandang peristiwa Isra` mi`raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan salat lima waktu sehari semalam.

3. Tradisi Syawalan

Satu syawal sebagi akhir puasa yang disebut dengan *burwah*. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan spesialnya. Hanya orang-orang yang berpuasa yang dianjurkan melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasapun ikut mengadakannya. Tradisi selanjutnya yaitu terdapat di tanggal delapan yang disebut dengan kupatan. Hanya mereka yang mempunyai anak kecil yang meninggal dunia yang di anjurkan untuk mengadakan selamatan ini, akan tetapi dalam kenyataannya selamatan ini tidak begitu sering diadakan. Tradisi kaum muslimin di pantura (pantai utara) pulau Jawa menjadi catatan penting yaitu mulai dari Banten, sebagian Jakarta, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, dan Rembang yang mayoritas orang-orang NU, berlaku *bodo kupat* (Hari Raya Ketupat). Kaum muslimin umumnya menjalankan ibadah puasa sunnah syawal enam hari berturut-turut dan tanggal 8 syawal adalah Hari Raya ketupat atau Hari Raya kecil, sehingga yang dimasak pun sekedar ketupat. Keunikan *bodo ketupat* ini yaitu masyarakat membawa ketupat untuk bersenang-senang, misalnya rekreasi ke pantai-pantai terdekat.

4. Tradisi Sya`banan

Ruwahan diambil dari kata kata *ruwah* yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata arwah yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. *Ruwahan* juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan *megengan*. Ritual agama ini diadakan oleh mereka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya yang meninggal. Tradisi *ruwahan* ini ditandai dengan adanya *panganan* dari tepung beras yaitu *apem* yang merupakan lambang dari kematian. Sejenak sebelum selamatan, orang pergi kemakam untuk menyebarkan bunga di kuburan orang tuanya sambil kirim do`a, orang juga mandi keramas untuk mensucikan diri menghadapi puasa. Megengan termasuk selamatan yang berbeda dengan lainnya, karena megengan diadakan sebelum matahari terbenam, selamatan ini juga menandai siang hari terakhir orang diperbolehkan makan, sebelum puasa tiba.

Sebelum Ramadhan datang, umat Muslim akan menyambut bulan Sya`ban terlebih dahulu. Di bulan ini, terdapat satu malam istimewa yang disebut Nisfu Syaban. Banyak yang meyakini pada malam tersebut Allah membuka pintu rezeki dan ampunan seluas-luasnya. Umat Muslim di Tanah Air biasanya menghidupkan malam Nisfu Sya`ban dengan melakukan berbagai amalan secara khusus, seperti sholat Nisfu Syaban, dzikir, membaca surat Yasin, dan sebagainya. Peringatan malam Nisfu Sya`ban, khususnya di Indonesia, sudah menjadi semacam tradisi yang melekat dari generasi ke generasi.

Mengutip Syekh Abdullah bin Muhammad bin Al-Siddiqi Al-Ghimari menjelaskan di dalam kitabnya Husnul Bayan fii Lailati Al-Nishfi Min Sya`ban bahwa sejarah peringatan malam Nisfu Sya`ban adalah dari kalangan Tabi'in penduduk negeri Syam, seperti Kholid bin Ma` dan, Makhul, Luqman bin `Amir dan lain-lain. Mereka mengagungkan malam itu dan memperbanyak ibadah di dalamnya.

Hingga kemudian tersiar kabar bahwa yang mereka lakukan itu bersumber dari *atsar isra'iliya* (perkataan sahabat yang sebenarnya adalah buatan orang Yahudi). Setelah itu, ada dua kubu yang menyikapi peringatan malam Nisfu Sya'ban. Sebagian mengikuti apa yang dilakukan para tabi'in negeri Syam. Mereka adalah orang-orang Bashrah dan yang lainnya. Sementara ulama penduduk Hijaz menentangnya dan menganggap sebagai praktik *bid'ah*. Di antara penduduk Hijaz itu adalah Imam 'Atha, IbuAbi Malikah dan para fuqaha dari kota Madinah.

Kemudian, ketika perayaan malam Nisfu Sya'ban ramai dikenal, orang-orang berbeda pandangan menanggapi. Sebagian menerima, dan sebagian lagi mengingkarinya. Mereka yang mengingkari adalah ulama mayoritas Hijaz, termasuk dari mereka Atha' dan Ibnu Abi Malikah. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari kalangan fuqaha Madinah menukil pendapat bahwa perayaan malam Nisfu Sya'ban seluruhnya adalah *bid'ah*. Ini juga merupakan pendapat Ashab Maliki dan ulama selainnya. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa peringatan malam Nisfu Sya'ban awalnya dilakukan oleh golongan ulama Tabi'in daerah Syam. Hal ini berarti malam Nisfu Sya'ban belum ada pada zaman Nabi Muhammad, melainkan baru pada zaman Tabi'in. Masa Tabi'in dimulai sejak wafatnya sahabat nabi terakhir, Abu Thufail al-Laitsi pada 100 H atau 735 M di Makkah dan berakhir setelah wafatnya Tabi'in terakhir, Khalaf bin Khulaifat pada 181 H atau 812 M.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang mula-mula memulai peringatan malam Nisfu Sya'ban adalah segolongan ulama Tabi'in daerah Syam. Dalam arti, peringatan malam Nisfu Sya'ban belum ada pada zaman Rasulullah dan Sahabat, baru ada pada zaman Tabi'in. Peringatan malam Nisfu Sya'ban yang kini diamalkan itu dasarnya adalah mengikuti perbuatan segolongan ulama Tabi'in negeri Syam atau kini dikenal dengan negara Suriah.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis praktek Living Qur'an dalam ritual Nisfu Sya'ban di Kampung Rawa Bogo, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, yang mencakup pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan Surah Yasin sebanyak tiga kali. Penelitian ini menemukan bahwa ritual ini melibatkan berbagai motif di antara masyarakat, termasuk mencari ampunan, mempererat silaturahmi, dan menghormati tradisi. Tiga makna utama dari ritual ini adalah sebagai sarana amal kebaikan, mendapatkan ketenangan hati, dan menjaga hubungan sosial. Kontribusi dari studi ini adalah memperkaya literatur tentang praktek Living Qur'an, khususnya dalam konteks budaya lokal Indonesia, dengan menyoroti bagaimana Al-Qur'an diinterpretasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas Muslim. Studi ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam ritual Nisfu Sya'ban bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga simbol sosial budaya yang penting. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti lingkup yang terbatas pada satu komunitas lokal, yang mungkin tidak mencerminkan praktek di tempat lain. Selain itu, penelitian ini mengandalkan data kualitatif yang dapat dipengaruhi oleh subjektivitas informan dan peneliti. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian ke komunitas lain dengan tradisi serupa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktek Living Qur'an di berbagai budaya dan konteks sosial. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana praktek ini mempengaruhi aspek kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235–260.
- Alwi, B. (2020). tradisi pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo: Studi

- kritis sosiologis. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 31–42.
- Amin, W. R. (2017). *Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu*.
- Amwar, F. (2023). *Tradisi Pembacaan Surat Yasin pada Malam Nisfu Sya'ban (Kajian Living Qur'an di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal)*. IAIN KUDUS.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 87–97.
- Febriani, N. A., & Muhammad, H. (2017). *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Hasbillah, A. (2019). Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah*.
- Ilyas, A. (2018). Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak Peran dan Posisi dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi Masyarakat). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 6(2), 309–328.
- Lestari, D. A. (2010). *Studi kritik kualitas hadis keutamaan malam Nisfu sya'ban dalam kitab fadhail al-Awqaat karya Imam Baihaqi*.
- Munirah, M. (2017). Nisfu Sya'ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger). *AL-RISALAH*, 13(1), 1–20.
- Rafiq, A. (2012). *Sejarah al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Sugiarto, F., Nikmatullah, N., & Sa'i, M. (2023). Gerakan Ihya'As-Sunnah Sedekah Nasi Jum'at Di Masjid Nur Farhan Papringan, Sleman Yogyakarta (Sebuah Kajian Living Qur'an). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6(1), 160–176.
- Syamsuddin, S. (2012). *Islam, tradisi, dan peradaban*. Diterbitkan oleh Bina Mulia Press bekerjasama dengan Penerbit Suka-Press.
- Syarifuddin, S. (2012). Konsep Teologi Hasan Hanafi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 200–209.
- Utomo, E., Kismanti, S. T., & Haryanti, G. T. (2023). Penyusunan Peta Wilayah Desa Maning Kabupaten Tana Tidung Dengan Menerapkan Kombinasi Base Map Citra Google Earth Dan Citra Drone Kapasitas Rendah. *Indonesian Journal of Community Empowerment and Service (ICOMES)*, 3(1), 6–12.
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Ma'fhum*, 4(1), 9–26.